

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Setiap manusia mempunyai suatu tujuan untuk mencapai masa depan yang baik, salah satu caranya melalui pendidikan. Proses pendidikan tidak mudah untuk dilalui dan harus melalui proses yang penuh dengan kesungguhan. Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat proses pendidikan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang bermutu (Pratami, 2015). Fakultas merupakan bagian dari perguruan tinggi tempat untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Program studi sarjana kedokteran merupakan salah satu program studi yang ada di fakultas kedokteran. Program studi kedokteran mencakup pembelajaran tentang kedokteran, penelitian, dan perawatan pasien dengan tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa mendapatkan gelar dokter. Pendidikan dalam program studi kedokteran terdiri dari dua fase yaitu, fase preklinik dan fase klinik. Fase preklinik merupakan tahapan mahasiswa mempelajari tentang ilmu dasar kedokteran seperti, anatomi makroskopis dan mikroskopis, biokimia, fisiologi, dan ilmu saraf. Pada fase klinis mahasiswa berada di lingkungan rumah sakit atau klinik rumah sakit sebagai anggota tim perawatan kesehatan di bawah pengawasan fakultas kedokteran (Stoppler, 2021).

Prestasi mahasiswa merupakan transisi positif tentang pendidikan, perilaku, dan kemampuan sebagai hasil dari proses belajar yang diberikan oleh dosen. Prestasi akademik pada perguruan tinggi digambarkan berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Wahidin & Salwah, 2020). Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi akademik terdiri dari faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor eksternal seperti, suasana gedung dan kesediaan alat perkuliahan. Faktor internal meliputi, dorongan sosial, *self-efficacy*, ketahanan diri (resiliensi), dan minat (Edwin & Widjaja, 2020).

Menurut Kwek *et al* (2013) prestasi akademik dapat diperkirakan melalui harga diri dan resiliensi mahasiswa. Fuente *et al* (2017) menemukan adanya hubungan antara resiliensi akademik dengan prestasi akademik. Menurut Gómez-Molinero *et al* (2018) juga menemukan terdapat hubungan antara resiliensi dan tingkat optimisme dengan prestasi mahasiswa. Namun, berbeda dengan penelitian Chisholm-Burns *et al* (2021, disitasi oleh Yang & Wang, 2022) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi akademik mahasiswa farmasi dengan resiliensi. Untuk mencapai suatu tuntutan dalam prestasi akademik, dibutuhkan resiliensi mahasiswa untuk menghadapi kesulitan yang ada (Affrida, 2019). Menurut Rojas (2015) resiliensi menjadi dasar kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, seseorang akan menampilkan perilaku resiliensi saat orang tersebut menghadapi hal yang sulit untuk dihadapi dan orang tersebut mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk melewati tantangan tersebut. Mahasiswa kedokteran dituntut untuk dapat beradaptasi dan gigih agar bisa menghadapi segala tantangan yang penuh dengan ketidakpastian yang melekat pada profesi dokter. Ketika menjadi praktisi yang kompeten, dokter harus memiliki resiliensi tinggi agar dapat menghadapi tantangan yang ada dengan belajar dari perjuangan dan kegagalan (Kosarek, 2020). Tingkat resiliensi yang tinggi pada mahasiswa kedokteran dapat menjadi strategi penting untuk meminimalkan tekanan emosional dan meningkatkan kualitas pendidikan medis (Tempski *et al*, 2015).

Menurut Byrne *et al* (2014) *self-efficacy* juga berhubungan dengan prestasi akademik. Menurut Anggriyawan (2014) prestasi akademik yang tinggi dapat dicapai oleh seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, karena seseorang itu akan berupaya lebih gigih dalam melalui rintangan. Menurut Bandura (1997, disitasi oleh Feldman, 2012) *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas sehingga dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Penelitian tentang *self-efficacy* mahasiswa kedokteran membangun pemahaman tentang pilihan mahasiswa, tingkat usaha, dan ketekunan, serta memiliki potensi yang baik untuk memberi informasi dalam praktik kedokteran (Artino, 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Köseoğlu, 2015) menemukan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan indeks prestasi didasarkan fakta bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi dapat menganalisis dan melakukan kegiatan untuk berkembang dalam menghadapi tantangan. Namun, Khan (2022) pada penelitiannya terhadap mahasiswa FK UPNVJ menemukan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan prestasi akademik.

Adanya kesenjangan beberapa penelitian yang diuraikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran. Penelitian ini juga menjadi paradigma baru yang digerakkan oleh adanya kebutuhan masyarakat yang mengharapkan petugas kesehatan yang mampu menghadapi segala tantangan dan keadaan yang penuh tuntutan menjadi garda terdepan selama pandemi COVID-19. Petugas kesehatan yang ada di garda terdepan telah menghadapi banyak tuntutan yang berat selama pandemi

COVID-19 yang telah menguji resiliensi mereka. Resiliensi memungkinkan seorang petugas kesehatan untuk mengendalikan *stress* dan mengurangi risiko kelelahan yang dihadapi pada masa sulit saat pandemi COVID-19 (Holmes *et al*, 2020). Menurut Prihartono *et al* (2018) mahasiswa baru memiliki resiliensi lebih rendah dibandingkan mahasiswa tingkat akhir karena mereka belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk menghadapi masa perkuliahan. Sehingga penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi yang dapat difokuskan pada kelompok tertentu dengan hasil resiliensi yang rendah untuk dapat memperbaiki nilai prestasi akademiknya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2022?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2022.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran tingkat resiliensi mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2022.

- b. Mengetahui gambaran tingkat *self-efficacy* mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2022.
- c. Mengetahui gambaran tingkat prestasi akademik mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2022.
- d. Mengetahui perbandingan tingkat resiliensi, *self-efficacy*, dan prestasi akademik pada mahasiswa semester 2, semester 4, serta semester 6.

## **I.4 Manfaat penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah mengenai hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta sehingga dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi responden

Sebagai pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa untuk mengetahui butir-butir penilaian pada resiliensi dan *self-efficacy*, yang diperkirakan berpengaruh pada prestasi akademik mereka selama preklinik di Fakultas Kedokteran.

b. Manfaat bagi peneliti

Memiliki dasar informasi dan kaitannya tentang resiliensi, *self-efficacy*, serta hubungannya dengan prestasi akademik mahasiswa yang dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang serupa dan/atau sedang dikembangkan.

c. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dan dapat menambah daftar kepustakaan bagi institusi tentang resiliensi, *self-efficacy* dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait masalah prestasi akademik mahasiswa.